

TAAT LALU LINTAS

IMPLEMENTASI KETAATAN

KEPADA PEMIMPIN

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Publication : 1441 H_2020 M

TAAT LALU LINTAS
IMPLEMENTASI KETAATAN KEPADA PEMIMPIN

Tafsir QS. Al-Luqman [31]: 18-19

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron

Disalin dari Majalah Al-Furqon No. 75 Ed.5 Thn. Ke-7_1428H/2007M
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

TEKS DAN TERJEMAH AYAT

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31]: 18-19)

Umumnya orang yang bepergian menghadapi banyak masalah, kadang dia harus terjebak dalam kemacetan, kekurangan bekal, atau menghadapi masalah yang tidak terduga sebelumnya. Kadang dia harus menempuh jalan yang belum dikenal, sempit, rusak, lurus dan berbelok, turun dan naik. Ini semua butuh peraturan yang harus ditaati oleh semua pengguna jalan. Pada umumnya kecelakaan disebabkan oleh pemakai jalan yang tidak mentaati peraturan lalu lintas.

Musibah di perjalanan resikonya lebih berat dibandingkan jika terjadi di rumah, bukan hanya korban yang merasakan sakit, akan tetapi keluarga korban juga direpotkan, harus berurusan dengan orang lain, polisi atau keluarga korban.

Lalu bagaimana menurut pandangan Islam lalu lintas yang benar agar kita selamat dan jika terjadi musibah pun bukan karena kesalahan kita? Ikutilah pembahasan di bawah ini.

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Alloh 'Azza wa Jalla memerintahkan hamba-Nya hendaknya merendahkan suaranya sebagaimana Alloh menyuruh kaum muslimin menundukkan pandangannya dan menyuruh pula agar sederhana ketika berjalan. Ini semua sesuai dengan kemampuannya." (*al-Istiqomah* 1/335)

KANDUNGAN AYAT

1. Sikap kita jika berjumpa dengan orang

Alloh 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)

Makna ayat ini menurut ahli ilmu sebagai berikut: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Janganlah kamu palingkan pipimu dari manusia karena sombong dan bangga dengan dirimu dan menghina yang lain."

Berkata Imam al-Qurthubi *rahimahullah*: "Hadapilah mereka dengan kerendahan diri, lunak, jika yang mengajak bicara kepadamu yang paling kecil atau masih muda maka dengarkan perkataannya sehingga selesai bicaranya." (*Tafsir al-Qurthubi* 14/64)

Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "وَلَا تَدَابِرُوا

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* mengartikan hadits tersebut dengan: "Janganlah kamu berpaling, tidak berbicara dan tidak salam dan semisalnya." (*Tafsir al-Qurthubi* 14/64)

2. Bagaimana kita berjalan, atau berkendara

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

...dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh...

Adapun yang dimaksud angkuh, Rosululloh 'Azza wa Jalla bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Sombong/angkuh itu menolak kebenaran dan menghina manusia (HR. Muslim: 131)

3. Bila berjalan hendaknya sederhana

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

...Dan sederhanalah kamu dalam berjalan...

Adapun maksud ayat ini adalah hendaknya tawadhu', menundukkan diri, tidak boleh s.ombong, tidak terlalu cepat. Ini adalah perkataan Mujahid, Qotadah, dan Yazid bin Abi Hubaib (*Tafsir at-Thobari* 10/216)

Adapun batas sederhana ketika berjalan adalah relatif, tidak ada ukuran pasti, karena kaidah ushul fiqih setiap perintah yang ketentuannya tidak dijelaskan oleh syar'i, maka kembali kepada 'urf atau adat yang berlaku.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah melihat orang berjalan dengan malas seperti akan mati, dia *radhiyallahu 'anha* berkata: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini orang faqir." Lalu Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Sungguh 'Umar *radhiyallahu 'anhu* bila berjalan ia cepat, bila berkata

terdengar, dan bila memukul menyakitkan. (*al-Baist ala inkaril bida' 1/82*)

4. Ketika berbicara, menegur atau bertengkar hendaknya melunakkan suara

وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Adapun maksud melunakkan suara adalah bila berbicara tidak terlalu keras, dan tidak pula sulit didengar, akan tetapi rendahkan suaramu. (*Tafsir at-Thobari 10/216*)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata: "Jangan kamu memaksa mengeraskan suara di luar kemampuanmu. Berbicaralah seperlunya, karena dengan mengeraskan suara di luar kebutuhan merupakan beban yang berat, hendaknya kamu tawadhu' dan merendahkan diri ketika berbicara." (*Tafsir al-Qurthubi 14/66*)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Janganlah berlebihan berbicara dan jangan mengeraskan suaramu tanpa faidah." (*Tafsir Ibnu Katsir 3/588*)

ADAB PEJALAN KAKI

Orang yang berjalan kaki pun ada aturannya dalam Islam. Pejalan kaki yang salah bisa menjadi korban pengguna jalan yang lainnya. Adapun adab berjalan kaki sebagai berikut:

- **Tidak boleh sombong**

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. (QS. al-Isro' [17]: 37)

- **Hendaknya menundukkan diri, tidak mengumbar pandangan**

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Dan hamba-hamba Robb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati (QS. al-Furqon [25]: 63)

Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كُنْ إِذَا مَشَى لَمْ يَلْتَفِتْ

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila berjalan tidak tolah-toleh. (*Shohihul Jami' al-Albani*: 4786)

Jika pun menoleh maka dengan pundaknya pula. (*Shohih*, HR. at-Tirmidzi: 2877)

- **Hendaknya sedang dalam berjalan**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Berjalanlah yang sedang, tidak terlalu pelan, dan tidak cepat yang melampaui batas." (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/588 dan *Nawadirul Usul fi Ahaditsir Rosul* 3/12)

- **Tidak bergaya, mengundang diperhatikan orang**

- **Jika diolok-olok, tidak membalas dengan olok-olokan**

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

...dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (QS. al-Furqon [25]: 63)

Insyah' Allah, bila kita berjalan sesuai dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kita akan lebih selamat.

ADAB MUSAFIR

Adapun adab yang harus diperhatikan seorang musafir sebelum bepergian, di antaranya:

- **Pastikan tujuannya untuk ibadah atau urusan dunia yang diridhoi Allah 'Azza wa Jalla**

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: "Tidak ada tamasya di dalam Islam, bukan pekerjaan para Nabi dan bukan pekerjaan orang yang sholih. Pergi menggelisahkan hati maka tidaklah layak seseorang pergi melainkan untuk menuntut ilmu atau ingin menghadiri Syaikh untuk mengikuti jejaknya." (*Adabus Syar'iyah* 1/459)

- **Wanita tidak boleh safar tanpa mahrom**

Dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu* Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ

Seorang wanita yang beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla dan hari akhir tidak boleh pergi dalam perjalanan sehari semalam tanpa mahrom. (HR. Bukhori: 1036)

- **Hendaknya membawa bekal**, terutama bekal taqwa, menjauhi larangan, dan melaksanakan perintah.

Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Ada orang yang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu dia berkata: "Wahai Rosululloh! Saya ingin pergi, bekalilah saya." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab:

رَوَدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى

"Semoga Allah memberi bekal taqwa kepadamu"

(HR. at-Tirmidzi: 3366 dishohihkan al-Albani dalam *Shohih at-Tirmidzi* 3/155)

- **Jika bepergian dalam waktu lama hendaknya tidak datang pada malam hari.** Jika terpaksa datang pada malam hari hendaknya memberi tahu keluarga sebelumnya.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْعَيْبَةَ فَلَا يَطْرُقْ أَهْلَهُ لَيْلًا

Jika salah satu di antara kamu bepergian dalam waktu lama, jangan datang menemui keluarganya pada malam hari. (HR. Bukhori: 4843)

- **Segera kembali bila keperluan sudah selesai**

Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

فَإِذَا قَضَىٰ نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَىٰ أَهْلِهِ

Maka barangsiapa yang telah selesai hajatnya hendaknya segera kembali bertemu keluarganya (HR. Bukhori: 1677)

- **Hendaknya kembali dari perjalanan pada siang hari**

Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الضُّحَىٰ فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّىٰ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ

Sesungguhnya Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* tidaklah datang dari bepergian melainkan siang hari, pada waktu dhuha. Apabila datang beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menuju ke masjid, lalu sholat dua roka'at kemudian duduk. (HR. Muslim: 1171)

- **Jika dalam perjalanan hendaknya suka menolong orang lain**

Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata:"Tatkala kami pergi bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, tiba-tiba menjumpai orang di atas kendaraannya, dia

melihat ke kanan dan ke kiri, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ
فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ

Barangsiapa yang memiliki kelebihan kendaraan (ada yang kosong tempatnya), hendaknya membantu yang tidak punya, dan barangsiapa yang punya kelebihan bekal hendaknya membantu yang tidak punya bekal. (HR. Muslim: 3258.)

- **Membantu yang lemah**

Contohnya bila kita naik kendaraan umum ada orang tua berdiri sedangkan kita duduk maka kita mengalah tidak duduk dan mempersilahkan dia yang duduk. Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّفُ فِي الْمَسِيرِ فَيُزْجِي
الضَّعِيفَ وَيُرْدِفُ وَيَدْعُو لَهُمْ

Adalah Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika bepergian, beliau di belakang menuntun orang yang lemah, dan mengangkutnya serta mendo'akan kebaikan

untuk mereka. (HR. Abu Dawud: 2269 dishohihkan oleh al-Albani. *Shohih Abu Dawud* 2/500)

- **Hindari pergi malam sendirian**

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu* Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمَ مَا سَارَ رَاكِبٌ بَلِيلٍ وَحْدَهُ

Andaikan manusia tahu pergi sendirian sebagaimana yang aku ketahui, tidaklah dia pergi naik kendaraan pada malam hari sendirian. (HR. Bukhori: 2776)

- **Hendaknya ada pemimpin bila pergi rombongan**

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Apabila ada tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka mengangkat pemimpin salah satu dari mereka. (Abu Dawud: 2241 dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 500)

PATUHI PERATURAN LALU LINTAS

Islam dibangun untuk mewujudkan maslahat dan menghindari bahaya, sebagaimana kita ketahui dalam kaidah ushul fiqih. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya (QS. al-A'rof [7]: 56)

Departemen Perhubungan membuat peraturan lalu lintas tidak lain untuk mengatur lancarnya perjalanan dan agar pengguna jalan selamat dari musibah. Karena itu, kita umat Islam wajib mentaatinya, walaupun mungkin sebagian manusia dirugikan seperti digusur rumahnya karena pelebaran jalan atau lainnya.

Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Tidak ada ketaatan bila diperintah berbuat maksiat, sesungguhnya ketaatan itu pada perkara yang baik. (HR. Abu Dawud: 2256 Dishohihkan al-Albani dalam *Silsilah as-Shohihah* 1/351)

Syaikh al-'Allamah Ibnu Baz *rahimahullah* (Mufti Saudi Arabia) ketika ditanya: "Bagaimana hukum melanggar peraturan lalu lintas, satu misal kendaraan itu tetap berjalan ketika lampu merah?"

Beliau *rahimahullah* menjawab: "Kaum muslim tidak boleh melanggar peraturan negara berhubungan dengan lalu lintas, sebab apabila dilanggar akan membahayakan dirinya dan orang lain. Negara telah diberi petunjuk Allah 'Azza wa Jalla agar membuat peraturan untuk menjaga kemaslahatan semua pengguna jalan, dan untuk membendung bahaya yang bisa menimpa kaum muslimin. Karena itu, siapa pun tidak boleh melanggarnya. Jika terjadi pelanggaran, maka pihak yang berwajib hendaknya menegur dan menghukumnya, karena Allah 'Azza wa Jalla telah memberi kekuasaan kepada pemimpin yang tidak diberikannya kepada ulama al-Qur'an. Manusia lebih takut ancaman pemimpin dari pada orang yang berilmu al-Qur'an dan as-Sunnah, yang demikian itu karena pemimpin memiliki kekuatan hukum, dan karena umumnya manusia sedikit yang beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla dan hari Kiamat, atau kafir. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. (QS. Yusuf

[12] 1103) diambil dari *Fatawa Islamiyah Ibnu Baz* 4/536.

BILA BERHADAPAN DENGAN POLISI

Para polisi telah berjasa mengatur lalu lintas terutama pada pagi hari, di saat para karyawan berangkat bekerja, dan anak-anak pergi dan pulang sekolah. Mereka juga mengatur lalu lintas di tempat keramaian seperti pasar dan lainnya.

Apabila kita perhatikan, sungguh keberadaan mereka sangat bermanfaat, sekalipun oleh orang yang tidak memiliki SIM atau STNK dianggap merugikan. Masalah mereka ini dapat kita rasakan saat terjadi kecelakaan, huru-hara, kekacauan lalu lintas, pencurian, perampokan, tabrak lari, pertengkaran, dan lain-lain maka merekalah yang membantu penyelesaiannya.

Alangkah sedihnya bila terjadi kemacetan lalu lintas di persimpangan jalan, sedangkan kendaraan padat, tiap-tiap orang ingin menang sendiri, lalu apa yang terjadi bila tidak ada polisi yang mengaturnya?! Ini semua harus kita ingat pada saat kita kurang berkenan berhadapan dengan mereka.

Biasanya kita dihentikan polisi lalu lintas karena melanggar marga, rambu-rambu, saat pemeriksaan SIM dan

STNK, atau saat terjadi kerusuhan seperti pencurian, tabrak lari. Atau kita dihentikan karena kita dianggap tidak layak mengemudi atau karena kendaraan kurang sempurna, muatan menyelsihi peraturan atau karena sebab lain. Lalu bagaimana cara kita menghadapinya?

- Jika berurusan dengan mereka, ajaklah damai jika memungkinkan, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ (damai itu baik.) (QS. an-Nisa [4]: 128)

- Jika kita merasa salah akuilah kesalahan itu, dan mintalah uduzr atau minta rnaaf bila diterima, sehingga cepat selesai urusannya.
- Hendaknya kita berbicara dengan lembut kepada mereka, apalagi mereka adalah utusan pemimpin negara. Lihat surat Thoha (20): 44, dan lihat keterangan kandungan ayat di atas.
- Hendaknya bersabar bila ternyata kita tidak salah lalu dianggap salah.

Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ

Barangsiapa melihat pemimpinnya ada sesuatu yang kurang berkenan hati, maka bersabarlah. (HR. Muslim: 3438 dari Ibnu Abbas)

- Hendaknya bersabar atas keputusannya sekalipun kita harus mengeluarkan uang umpamanya. Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Dengarkan dan taatiah kepada pemimpin sekalipun dipukul punggungmu dan disita hartamu, maka dengarkan dan taatiah. (HR. Muslim: 3435 dari Anas bin Malik)

Insy Allah, segala sesuatu bila kita hadapi dengan cara yang baik, jiwa akan tenang dan tutur kata yang baik, kita akan mendapatkan pertolongan, apalagi jika disertai bekal iman dan taqwa yang kuat. Hal ini akan dirasakan oleh mereka yang sering safar dengan kendaraan pribadi, akan senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah 'Azza wa Jalla; dan dimudahkan urusannya ketika berhadapan dengan mereka.

IRINGI DENGAN DO'A

Saat kita pergi, keluarga di rumah menanti kedatangan kita dengan berharap kita pulang dalam keadaan selamat. Keselamatan seorang musafir adalah keselamatan keluarga, sebaliknya musibah yang menimpa musafir, juga menjadi

musibah bagi keluarganya. Orang yang bepergian akan menghadapi banyak cobaan dan fitnah, Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ نَوْمَهُ

Bepergian itu bagian dari adzab, menghalangi salah satu di antara kamu makannya, minumnya, dan tidurnya. (HR. Bukhori: 1677 bersumber dari Abu Huroiroh)

Karena itu, kita tidak cukup sekedar membawa bekal dan mentaati peraturan lalu lintas saja, tetapi perlu diingat bahwa ajal di tangan Alloh 'Azza wa Jalla, untuk itu seorang musafir hendaknya senantiasa ingat dan berdo'a kepada Alloh. Adapun do'a menurut sunnah sebagai berikut:

- Sebelum pergi hendaknya berpamitan kepada keluarga agar keluarga turut mendo'akan:

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

Aku titipkan kepada Alloh agamamu, amanatmu, dan akhir amalmu. (HR. at-Tirmidzi: 3365 dishohihkan al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 1/48)

Bagi yang akan pergi mendo'akan keluarga yang akan ditinggal dengan do'a:

أَسْتَوْدِعُكَ اللَّهُ الَّذِي لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ

Aku titipkan kamu kepada Allah yang tidak sia-sia titipannya.

Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* mendo'akan aku dengan do'a (di atas). (HR. Ibnu Majah: 2815 dishohihkan al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 1/48)

- Ketika keluar dari rumah hendaknya berdo'a:

بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَزِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ

أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

Dengan menyebut nama Allah, Ya Rabbi! Aku berlindung kepada-Mu dari aku tergelincir atau aku tersesat, atau aku mendholimi atau aku didholimi, atau aku bodoh atau aku dibodohi.

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila keluar dari rumahnya, beliau berdo'a (dengan do'a di atas). (HR. an-Nasa'i: 5391 *Shohih wa Dho'if Sunan an-Nasa'i*: 5539)

- Ketika naik kendaraan, bertakbir tiga kali lalu berdo'a:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى
اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي
السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ
الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

Maha suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan kepada Robb kami, kami akan kembali. Ya Allah, kami meminta kepada-Mu di dalam perjalanan kami ini berupa kebaikan dan taqwa, dan amalan yang Engkau ridhoi. Ya Allah, mudahkanlah safar kami, dan dekatkan perjalanan kami yang jauh ini. Ya Allah, Engkaulah Teman di dalam bepergian dan Kholifah bagi keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar, dan jeleknya pandangan, dan jeleknya kepulangan kami di dalam harta dan keluarga.

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Sesungguhnya Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada mereka tatkala mereka keluar naik

untanya, dengan bertakbir tiga kali lalu membaca (do'a di atas). (HR. Muslim: 2392)

- Jika kembali membaca do'a ini, dan ditambah:

أَيُّونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

Kami kembali, kami bertaubat, kami beribadah, dan kepada Robb kami, kami memuji. (HR. Muslim 2392)

- Tatkala naik atau mendaki gunung [tanjakan] hendaknya bertakbir, dan tatkala turun bertasbih.

Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا

Tatkala kami naik, kami bertakbir (membaca. Allohu Akbar), dan tatkala kami turun, kami bertasbih (membaca Subhanalloh) (HR. Bukhori 3771)

- Ketika memasuki kota atau desa, hendaknya mem baca ta'awudz di bawah ini.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apayang Dia ciptakan..

Sebagaimana yang diriwayatkan Khoulah binti Hakim as-Salamiyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Aku mendengar Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang turun di suatu tempat kemudian membaca do'a (di atas) maka tidaklah ada sesuatu yang membahayakan baginya sehingga dia meninggalkan tempat itu." (HR. Muslim: 4881)

Do'a ini perlu dibaca agar kita selamat dari bencana yang diakibatkan kejahatan orang yang dengki, seperti tukang sihir, dan lainnya.

- Ketika ditodong [dihadang] atau melihat penjahat hendaknya berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنَّا بَجَعَلِكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Ya Allah, sesungguhnya kami menyerah kepada-Mu untuk memerangi mereka dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.

Dari Abu Burdah bin Abdulloh, Ayahnya *radhiyallahu 'anhu* bercerita: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* jika takut kepada (Dishohihkan al-Albani dalam *Shohih wa Dho'if Sunan Abu Dawud*: 1537)

- Ketika mendapatkan musibah atau melihat musibah hendaknya membaca do'a:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali, Ya Allah! Berilah pahala aku dengan kesabaran musibah yang menimpa diriku, dan berilah ganti untukku yang lebih baik.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* aku mendengar Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidakah seorang muslim yang terkena musibah lalu berdo'a sebagaimana (di atas) melainkan Allah akan menggantinya yang lebih baik" (HR. Muslim: 1525)

BILA TERJADI KECELAKAAN

Kecelakaan ada kalanya terjadi pada dirinya sendiri, ada kalanya melibatkan orang lain.

- Bila terjadi musibah jangan lupa membaca do'a sebagaimana disebut di atas dan hendaknya meyakini bahwa itu takdir Allah 'Azza wa Jalla.
- Apabila sebabnya karena kecerobohan diri kita, segeralah istighfar, bertaubat, dan tidak mengulangnya sambil berdo'a dengan do'a di atas.

- Jika bersangkutan dengan orang lain, maka ajaklah damai, karena damai itu baik, dan hendaknya segera menyelesaikan perkara. Firman-Nya: وَالصُّلْحُ خَيْرٌ (damai itu baik.) (QS. an-Nisa [4]: 128)
- Bolehnya bersiasat atau bohong bila tidak bisa didamaikan kecuali harus dengan bohong, terutama bila ada kerusuhan atau dikeroyok oleh massa. Wanita yang berhijroh bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata: "Kami mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ

Bukanlah pendusta bila bermaksud mendamaikan pertengkaran di antara manusia. (HR. Muslim: 4717)

- Hendaknya lapor kepada polisi bila belum bisa diselesaikan dengan baik.
- Berusaha menolong dan membantu korban, baik secara fisik maupun material menurut kemampuan masing-masing. (QS. al-Maidah [5]: 2)

WASPADALAH WAHAI PAK SOPIR!

Diantara penyakit sebagian sopir terutama sopir muda adalah suka ngebut, mudah emosi, sombong, tidak bersabar, ingin menang sendiri, melakukan tabrak lari, mudah terbakar nafsunya, dan sifat jelek lainnya.

Pak sopir! Ingatlah...Jalan yang kamu lalui, bukan milik pribadi. Pak sopir harus ingat, kadang kala pak sopir membawa barang orang lain, atau membawa penumpang. Mereka ingin sampai tujuan dengan selamat, jika terjadi kecelakaan, tentu yang menjadi korban bukan banya pribadi sopir, akan tetapi penumpang dan orang lain pula, korban kendaraan, lalu lintas, bahkan boleh jadi nyawa orang lain melayang, jika demikian urusannya lebih besar. Adapun hal yang harus diperhatikan sebelum pergi:

- Lengkapi surat jalan!
- Sebelum berangkat periksa mobil, oli, rem, kondisi ban, ban cadangan, keadaan mobil, alat pembuka ban, dan kunci lainnya terutama bila bepergian jauh.
- Pastikan kamu benar-benar sopir yang tahu medan, tahu rambu-rambu, bila perlu mengerti kerusakan mesin ringan, bukan orang yang baru belajar mengemudi.

- Jika mengantuk, berhentilah di tempat yang aman untuk beristirahat.
- Jika ada suara kendaraan yang meragukan, segera berhenti dan cari penyebabnya.
- Jika ingin mendahului kendaraan lain, beri tanda lampu atau bel, pastikan kendaraanmu mampu, dan upayakan tidak mengganggu yang didahului atau pemakai jalan lain.
- Utamakan keselamatan, biar lambat asal selamat.
- Perhatikan kapan boleh cepat dan kapan harus pelan, utamakan kecepatan sedang, lihat keterangan surat Luqman di atas.
- Jangan lupa membaca do'a safar di atas.
- Jangan merokok, karena membahayakan badan dan keamanan. Lihat surat al-A'rof (7): 56 di atas.
- Jangan mendengarkan nyanyian, dan berdampingan dengan wanita yang bukan mahrom, karena setan dekat dengannya.
- Perbanyaklah istighfar, terutama pada saat emosi.
- Jangan meninggalkan sholat, bila perlu ajaklah penumpang apabila mereka muslim. Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْزُضُ رَاحِلَتَهُ وَهُوَ يُصَلِّي إِلَيْهَا

"Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melintangkan kendaraannya (ke arah kiblat) lalu Beliau sholat menghadap kendaraannya. (HR. Muslim: 775)

Bagi penumpang boleh menjalankan sholat sunnah di dalam kendaraan kemana saja kendaraan itu menghadap

Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ

بِهِ

"Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sholat sunnah di atas kendaraan ke arah dimana kendaraan itu menghadap. (HR. Muslim: 1130)

- Maafkan kesalahan orang lain, karena kita pun pernah salah, dan senang bila kita dimaafkan. Lihat surat Ali Imron [3]: 134.
- Kurangi kecepatan tinggi, karena selain boros bahan bakar, cepat merusak ban, dan resikonya lebih besar, serta kenyamanan pun berkurang.

- Jika ada yang ingin mendahului beri dia kesempatan, dan hilangkan sifat emosi, dan takabur. Lihat keterangan ayat di atas.
- Hindari istirahat di rumah makan yang berbahaya.
- Jika terjadi kecelakaan karena kesalahan sopir, jangan lari, ingat manusia tidak bisa lepas dari hukum Allah.
- Jangan membuang sampah di jalan, karena sangat berbahaya, dan mengganggu kebersihan.
- Jika membunyikan bel [klakson] jangan dari dekat, berilah jarak agar ada persiapan dan tidak terkejut.
- Pastikan pandangan kaca spion kanan kiri, dan kaca atap, karena suatu saat kendaraan lain mendahului kita tiba-tiba.
- Berilah isyarat sebelum belok atau berhenti, dan bantu dengan melambatkan tangan bila lampu kurang terang.
- Wanita tidak boleh jadi sopir, sungguh sangat berbahaya sebagaimana fatwa dari ulama' sunnah.
- Takutlah do'a orang musafir, dan orang yang didholimi, karena do'anya terkabulkan.

Dari Abu Huroiroh *shallallahu 'alaihi wasallam*, Rosululloh *radhiyallahu 'anh*u bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

Tiga do'a dikabulkan tidak ada keraguan di dalamnya, do'a orang yang didholimi, do'a musafir, dan do'a orang tua kepada anaknya. (HR. at-Tirmidzi: 1828 dishohihkan al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 3030)

- Hilangkan sifat dendam, dan balaslah keburukan dengan kebaikan.

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepadaku:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا

Takutlah kamu kepada Allah 'Azza wa Jalla dimana saja kamu berada, dan iringilah kejahatan itu dengan kebaikan, maka akan menghapusnya. (HR. at-Tirmidzi: 1910 dihasankan oleh al-Albani, *Shohihut Targhib wa Targhib* 1/125)

- Untuk sopir bus dan angkot, hati-hati ketika menaikkan penumpang dan menurunkannya, lihat kendaraan di belakang agar tidak menjadi penyebab kecelakaan.

Semoga Allah '*Azza wa Jalla* yang Maha Kuasa senantiasa melindungi hamba-Nya yang taat kepada-Nya.[]